

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Kutacane. Sekolah ini terletak di jalan Iskandar Muda No 02 Kelurahan Gumpang Jaya Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara. Letak Sekolah SMA N 1 Kutacane ini sangat strategis, dimana sekolah ini terletak di jalan raya Kutacane dan dapat dengan mudah di jangkau oleh masyarakat sekitar. SMA N 1 Kutacane ini bersebelahan dengan sekolah-sekolah lain seperti di sisi sebelah kiri adalah MAN 1 Kutacane, di sebelah kanan adalah SMP N 1 Kutacne dan di depan berhadapan dengan Universitas Gunung Lauser Kutacane, sedangkan di belakang sekolah SMA N 1 Kutacane terdapat Lapangan Pemuda di mana banyak sekali masyarakat yang datang untuk berolahraga di tempat tersebut setiap harinya.

Sejarah awal berdirinya, SMA N 1 Kutacane adalah sebuah sekolah yang dibangun di atas tanah milik warga Desa Babel yang dibeli oleh pemerintah pada masa itu. Gedung SMA ini didirikan hasil kerja sama antara Tentara, Pamong Pradja, Kepolisian dan Masyarakat yang dipelopori oleh Kapten Achmad Amins, Letnan_I Sjahadat, Wedana Dolem dan Inspektur M.S. Telaubanua Kutacane 17-8-1959.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA N 1 1 Kutacane
Status Sekolah : Negeri
Alamat : Jalan Iskandar Muda No 2
Kelurahan : Gumpang Jaya
Kecamatan : Babel
Kode Pos : 20147
Kota : Kutacane

Provinsi : Aceh Tenggara
Kepala Sekolah : Aliyas S.Pd
E-mail : sma1kutacane@gmail.com
Tahun Pendirian : 1959
Tahun Operasional : 1959
Akreditasi : Terakreditasi A
Tahun Akreditasi : 2013

Tabel 1. Nama Personel SMAN 1 Kutacane

NO	NAMA	JABATAN
1	Aliyas S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nalini S.Pd	Guru
3	Ariani S.Pd	Guru
4	Drs.Nurmawati	Guru
5	Ganda Berani S.Pd	Guru
6	Nursiah S.Pd	Guru
7	Abdul Rahman S.Pd	Guru
8	Drs.syamsidar SE	Guru
9	Rosma Julita S. Pd	Guru
10	Rima Melati SS	Guru
11	Sri Mahyuni Dara S.pd. M.Si	Guru
12	Fitriana S.Pd	Guru
13	Sandra Putra S.Pd	Guru

14	Dasuki Yacob, BA	Guru
15	Lili Syahrani, S.Pd	Guru
16	Muliani, S.Pd	Guru
17	Indrayani, S.Pd	Guru
18	Eka Yurida Hula Suhut S.Pd	Guru
19	Hj. Rahmawati, SH	Guru
20	asminawati Isnaini, SYS,S.TP, M.MA	Guru
21	Abdurrahman, S.Ag	Guru
22	Muslim S.Pdi	Guru
23	Jihni Amran, S.SI	Guru
24	Fikri Irawan , SE	Guru
25	Wahyuni Andika Fitri, S.Pd	Guru
26	Zulkifli, S.Pd	Guru
27	Yeni Wahyuni, S.Pd	Guru
28	Siti Jumaedah, SP	Guru
29	Nova susanti, S.Pd	Guru
30	Yusri Dewi, S.Pd	Guru
31	Suriati Lapisa Tambunan, S.Pd	Guru
32	Erlina Suri, S.Pd	Guru
33	Wina Sifaul Mufidah, S.Pd	Guru
34	Dede Suheri, M.Pd	Guru
35	Indah Sari, S. ST	Guru
36	Sarmilawati, S.Pd	Guru

37	Asmawati, S, Pd	Guru
38	Irma Uli Manalu, S.Th	Guru
38	Siti Rahmah, S.Kom	Guru
40	Syahbama, S.Pd	Guru
41	Ahmad Putra, S.Pd	Guru
42	Fatimah, S.Pd	Guru
43	Masriani, S.Pd	Guru
44	Wirna Raniati, S.Sos	Guru

3. Sarana dan prasarana dalam proses penunjang pelajaran

Dalam hal penunjang proses pembelajaran, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai dalam menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar, berikut ini merupakan rincian sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang yang digunakan:

Tabel 2. Sumber Belajar

	jenis Sumber Belajar	Luas Ruang	Luas Ruangan	Umur	Perawatan Baik	Keadaannya
	Ruang Perpustakaan		m ²			
	Ruang Laboratorium a. IPA b. Komputer		m ² m ²			
	Ruang Kesenian/Keterampilan					
	Ruang Media / Ruang Audio Visual					
	Ruang Olah Raga		0 m ²			
	Ruang Olah Raga					

Tabel 3. Sarana Penunjang Proses Pembelajaran

No	Jenis Sarana	Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Cukup Baik		
	Langkah Kepala Sekolah				
	Langkah Guru				
	Langkah Tata Usaha				
	Langkah Bimbingan Konseling				
	Langkah OSIS				
	Langkah Komite Sekolah				
	Langkah Kesehatan/UKS				
	Langkah Ibadah/Mushalla				
	Langkah Keamanan/Satpam				
	Pelaksanaan Upacara				
	Langkah Tamu				
	Langkah Koperasi				
	Kebersihan				
	Saluran Air/WC, Jumlah 4				

Tabel 4 Prasarana dalam proses pembelajaran

No	Jenis Prasarana	Ketersediaan		Kondisi	
		Terdapat	Tidak Ada	Baik	Cukup Baik
	Instalasi Air				
	Pasokan Listrik				
	Pasokan Telepon				
	Internet				
	Pelaksanaan Jalan				

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Setiap sekolah memiliki visi tertentu yang ingin dicapai sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. SMAN 1 Kutacane memiliki visi sebagai berikut: “Unggul dalam berprestasi, kreatif dalam bidang ilmu, olahraga dan seni, berbudi luhur dan berakhlak terpuji dengan landasan iman dan taqwa serta nilai-nilai budaya bangsa”

b. Misi Sekolah

Selanjutnya, dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan pada penjelasan terdahulu, maka dibutuhkan beberapa misi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Salah satu misi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan visi SMAN 1 Kutacane adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan tuhan yang maha esa
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien yang berwawasan keunggulan
- 3) Menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi dengan rajin belajar, gemar membaca dan berdedikasi
- 4) Melatih kegiatan olahraga dan seni
- 5) Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persatuan cinta tanah air
- 6) Berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

Setiap sekolah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai wujud dari eksistensi dan kebermaknaan sekolah terhadap pengguna lulusan. SMAN 1 Kutacane memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Tujuan jangka pendek

- a) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan potensi peserta didik.
- b) Tercapainya peningkatan mutu pendidikan melalui efektivitas pemanfaatan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
- c) Terpeliharanya potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
- d) Peserta didik memiliki kecerdasan terhadap seni budaya yang islami dan temporer.
- e) Peserta didik memiliki keterampilan (*life skill*) yang relevan dengan ciri khas sma n 1 kutacane.
- f) Menghasilkan prestasi siswa bertaraf lokal, nasional, dan internasional.
- g) Penguasaan teknologi internet dan ict dalam mempresentasikan bidang studi yang dikuasai.
- h) Berdisiplin tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengutamakan tugas pokok dari hal lainnya.
- i) Berbadan sehat jasmani dan rohani.
- j) Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif guna meningkatkan keterampilan dan sumber daya manusia.
- k) Menumbuhkan minat baca dan tulis.
- l) Menumbuhkan sikap selektif, kritis, inovatif dan kreatif.

- m) Menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang seimbang antara etika, logika dan estetika.
- n) Menumbuhkan rasa kebersamaan.
- o) Membiasakan musyawarah untuk mufakat.
- p) Mampu berkomunikasi dengan bahasa inggris.
- q) Berkepribadian, mempunyai toleransi tinggi dan peduli sesama.berwawasan wiyatamandala dan kreatif.
- r) Cinta kepada lingkungan dan melengkapi spesies tanaman.
- s) Bertanggung jawab, ramah dan rendah hati.
- t) Berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
- u) Mempunyai kemampuan menulis diskriptif yang baik.
- v) Menghargai, mencintai olahraga, seni dan budaya secara berkesinambungan.

2. Tujuan jangka menengah

- a) Melengkapi prasarana lokal dan kantor.
- b) Melengkapi laboratorium dan perpustakaan yang baik.
- c) Melengkapi fasilitas olah raga dan kesenian.
- d) Online komputerisasi di semua unit yang ada.
- e) Selalu tampil di tengah masyarakat dengan jati diri yang terpuji.
- f) Inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g) Mampu tampil dalam forum ilmiah remaja dan seni di tingkat nasional & internasional.

3. Tujuan jangka panjang

- a) Mewujudkan pusat pendidikan.

- b) Membuka laboratorium bahasa.
 - c) Berketerampilan/life skill unggulan.
 - d) Menghargai dan mencintai olahraga, seni dan budaya.
 - e) Mampu menyelaraskan antara eq, iq, dan sq.
4. Program sekolah
- a) Mengkaji pelaksanaan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
 - b) Menyiapkan perangkat standar mutu pendidikan melalui efektivitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, dan religius.
 - c) Melaksanakan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
 - d) Berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju kecerdasan apresiasi olahraga dan seni budaya yang islami dan temporer.
 - e) Berupaya mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki dasar-dasar life skill yang bermuara pada kemahiran dibidang ict dan multi media.
 - f) Berprestasi dibidang akademik maupun teknologi.
 - g) Berprestasi dibidang ekstrakurikuler (pengembangan diri) yang bertaraf nasional maupun internasional.
 - h) Mengoptimalkan keorganisasian siswa, baik intra maupun ekstra.
 - i) Berupaya membuka wirausaha yang dapat menggali potensi peserta didik.

B. Temuan Khusus

1. Bagaimana gambaran Konformitas di SMA N 1 Kutacane?

a. Pemahaman tentang gambaran konformitas

Konformitas merupakan kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan ditengah-tengah masyarakat, khususnya para siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran pada hari selasa 03 April 2018 pukul 10.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“pendapat saya konformitas adalah sesuatu yang dilakukan untuk kita bisa terlihat sama seperti orang lain. Konformitas bisa terjadi jika seseorang tertarik dengan apa yang orang lain miliki dan dengan dia ingin terlihat seperti itu dia akan membuat dirinya sama seperti teman yang mereka tiru”

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari rabu 04 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya konformitas adalah tingkah laku atau perangai seseorang yang kita lihat dan kita tiru agar terlihat sama dengan mereka dengan dia meniru kelakuan teman sebaya mereka akan merasa kelihatan sama dengan seorang teman yang mereka tiru dengan itu dia kan merasa kehadirannya diterima oleh teman sebayanya.”

selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari kamis 05 april 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya konformitas adalah sesuatu yang bersifat positif dan sesuatu yang bersifat negatif. Ini adalah perangai atau sifat seseorang yang kita tiru agar terlihat sama dengan orang yang kita tiru. Jika seseorang yang meniru konformitas positif ini akan berdampak baik pada seseorang itu dan jika seseorang itu meniru konformitas positif akan berdampak baik pula kepada seseorang itu”

dari hasil wawancara yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran konformitas sudah diketahui oleh para guru SMAN 1 Kutacane. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat berada di SMAN 1 Kutacane tanggapan dari guru tentang konformitas berlangsung dengan baik tanpa hambatan.

b. Tanggapan tentang konformitas

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-prilaku tertentu pada remaja. Maka dari itu untuk mengetahui apakah Guru pernah melihat siswa melakukan konformitas tentang teman sebaya yang ada di SMA Negeri 1 Kutacane maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran pada hari selasa 03 April 2018 pukul 10.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“Iya pernah, yang terjadi disini lebih sering konformitas yang bersifat negatif, contohnya seperti keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, merokok, mengeluarkan baju, dan ada juga yang mencontek pada saat jam belajar kegiatan seperti ini yang sering dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Kutacane”

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari rabu 04 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“Iya pernah, saya sebagai wali kelas mereka kadang kewalahan menghadapi siswa yang beginian. Karena konformitas yang ditiru kebanyakan yang kurang baik yang akhirnya tertanam dalam diri siswa yang selalu merka lakukan sehari-hari baik dalam saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat ujian”

selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari kamis 05 april 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“Iya pernah, yang terjadi di sini lebih sering yang bersifat negatif contohnya seperti keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, merokok, mengeluarkan baju dan ada juga yang mencontek pada saat jam pelajaran kadang saya sebagai guru BK selalu menanamkan bahwa menyontek adalah perbuatan curang yang tidak boleh ditiru oleh mereka”

Dari berbagai penjelasan di atas maka diambil sebuah kesimpulan bahwasanya para Guru di sana sudah pernah melihat bagaimana siswa terkonformitas dengan teman sebaya mereka.

c. Aktivitas konformitas teman sebaya

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana aktivitas konformitas teman sebaya yang ada di SMA Negeri 1 Kutacane maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran pada hari selasa 03 April 2018 pukul 10.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“di sini aktivitas konformitas di SMAN 1 Kutacane yang terjadi contohnya siswa itu ingin terlihat seperti teman mereka dan bukan menunjukkan jati diri mereka sendiri dan akhirnya ini yang membuat siswa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi karena akan merusak kepercayaan diri mereka sendiri”

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari rabu 04 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“aktivitas konformitas di SMAN 1 Kutacane menurut saya pribadi sering dilakukan siswa, seperti merokok dan menyontek dengan kelakuan mereka seperti ini dapat merusak diri mereka sendiri, karena kurangnya kepercayaan mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki merokok juga dapat merusak diri mereka sendiri”

selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari kamis 05 april 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“aktivitas konformitas di SMAN 1 Kutacane yang sering saya lihat adalah aktivitas konformitas negatif di mana siswa ingin meniru kelakuan teman mereka yang mereka anggap bagus contohnya saat ujian

mereka akan menyontek kepada teman mereka yang menurut mereka pandai dalam pelajaran tersebut”

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan oleh beberapa Guru termasuk Guru BK di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya aktivitas konformitas teman sebaya di SMAN 1 Kutacane kebanyaak yang bersifat negatif. Hal ini akan menjadi lebih baik jika siswa percaya diri dengan dirinya sendiri.

d. Hal apa saja konformitas teman sebaya dilakukan siswa

Konformitas teman sebaya terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Menurut David O’sears konformitas adalah bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana aktivitas konformitas teman sebaya yang ada di SMA Negeri 1 Kutacane maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran pada hari selasa 03 April 2018 pukul 10.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“menurut yang saya lihat di SMAN 1 Kutacane hal yang dilakukan siswa itu seperti merokok, tidak memasukan baju, makan di kantin saat jam belajar, dan menyontek pada saat jam pelajaran, dengan kelakuan mereka yang seperti ini menanamkan perilaku yang negatif dan akan susah mengubahnya nanti”

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari rabu 04 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“seperti yang saya katakan kalo konformitas di SMAN 1 Kutacane itu seperti merokok, mengeluarkan baju, makan di kantin saat jam pelajaran dan menyontek pada teman saat jam belajar. Menurut saya jika ini terjadi terus menerus kepada siswa dapat merusak jati diri mereka sendiri menyebabkan timbul rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri”

selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari kamis 05 april 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya kalau konformitas di SMAN 1 Kutacane kebanyakan merokok, keluar saat jam pelajaran berlangsung dan kalo di dalam kelas menyontek dengan teman mereka. Dengan adanya hal seperti ini dapat menimbulkan rasa percaya diri mereka berkurang”

Dari berbagai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa konformitas yang terjadi di SMAN 1 Kutacane kebanyakan dapat merusak kehidupan siswa itu sendiri karena hanya ingin meniru gaya dan cara hidup teman-teman sebangunnya.

e. Tanggapan para guru tentang konformitas

konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran pada hari Selasa 03 April 2018 pukul 10.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“tanggapan saya mengenai konformitas tidak selamanya negatif, bahkan bisa menjadi positif apabila siswa melakukan aktifitas ini kepada orang yang tepat contohnya jika seseorang siswa meniru kelakuan teman mereka yang juara olimpiade kimia maka dengan mereka meniru kelakuan teman mereka yang pintar membuat rasa ingin tau mereka tentang pelajaran kimia akan lebih tinggi”

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari Rabu 04 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“berdasarkan pemahaman dan pengalaman saya selama ini, konformitas merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai alat pendorong untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dinamakan konformitas positif tapi kebanyakan yang terjadi di SMAN 1 Kutacane adalah konformitas negatif.”

Selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari Kamis 05 April 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“menurut hemat pikir saya bahwasanya konformitas merupakan bagian penting dalam aktifitas dan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dengan memanfaatkan peran ini, para konselor dapat bekerja mengoptimalkan

rutinitas konseling untuk mengubah tingkah laku para siswa kepada arah yang lebih baik”

Dari berbagai hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa orang guru BK mengungkapkan bahwasanya tanggapan mereka tentang konformitas merupakan sebuah konsep yang dapat dijadikan motor penggerak untuk membawa para siswa kepada arah yang lebih baik agar menjadi insan kamil.

2. Konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang berinisial NN guru mata pelajaran mengenai bagaimanakonformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari selasa 06 April 2018 pukul 09.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“Menurut saya konformitas dalam perilaku menyontek di SMAN 1 Kutacane ini masi banyak terjadi. Banyak siswa yang menyontek pada saat belajar apalagi ibuk sebagai guru mata pelajaran matematika banyak siswa yang kurang paham dengan pelajaran ini, mungkin karena menurut mereka matematika itu sulit jadi banyak yang menyontek dengan teman mereka. Nanti itu nak e kalo kawannnya gak kasih jawaban mau itu dia merengek-merengek sama kawannya. Sampek bilang awas kau nanti kau pun ada perlu sama aku. Jadi saya sebagai wali kelas mereka kadang susah mengatasi prilaku menyontek yang terjadi di dalam kelas karena hampir setiap siswa yang menyotek tapi menurut mereka pelajaran yang sulit aja”.

Lebih lanjut ditambahkan oleh wali kelas berinisial ES pada hari rabu 06 April 2018 pukul 10.30 di ruang guru SMAN 1 Kutacane mengungkapkan bahwa:

“pendapat saya tentang prilaku menyontek di dalam kelas itu sudah menjadi rahasia umum, baik saat belajar di dalam kelas maupun saat ujian. Ada beberapa dari mereka yang memang nekat membawa Hp ke dalam ruangan kelas nak e, demi meminta jawaban kepada teman dan pada saat ujian mereka terkdang menduduki buku agar tidak terlihat pengawas ujian karena semua laci sudah diperiksa dan tidak ada yang bisa membawa tas ke dalam ruangan saat ujian ada juga yang mencoret-coret meja belajar dan menulis jawaban mereka di atas meja itu. Saya terkadang pusing melihat tingah mereka gak karuan kali gak pernah tobat tiap hari nyontek aja”

selanjutnya ditambahkan oleh Guru BK yang berinisial WR pada hari sabtu 09 april 2018 pukul 10.30 di ruang BK mengungkapkan bahwa:

“pengalaman saya pribadi konformitas dalam perilaku menyontek siswa di sini sangat mudah dijumpai karena hampir setiap saya masuk kelas menggantikan guru mata pelajaran siswa di dalam kelas selalu saja menunjukkan sikap yang kurang mengenakan dalam belajar, contohnya melakukan perbuatan curang kaya menyontek ini. Aku juga udah kurang suka kalo ada siswa yang menyontek, tapi mau bagaimana hampir setiap kelas pasti saja ada siswa yang menyontek alasannya bermacam-macam nak e, ada yang bilang gak gerti buk, kurang jelas ibuk menjelaskan bagaimana mengenai pelajaran ini dan sebagian lagi memang ada yang malas mengerjakan dan ujung-ujungnya pasti larinya menyontek punya teman mereka”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial DL selaku siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari senin 11 April 2018 pukul 09.30 di ruang kelas mengenai bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane. Mengatakan bahwa:

“alasanya saya menyontek sama teman saya karna saya gak tau buk, kadang guru di sinipun ngasih soal payah kali gak gerti aku buk, mau kek mana lagi kalo gak kusiapkan nanti tugasku gak ada nilaiku buk. Lagian pun kawanku kasihnya kuontek punyaanya kadang dia gak tau ku kasih juga nyontek punya ku. Dunianya semua ini buk”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial KA selaku siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari senin 11 April 2018 pukul 11.40 di ruang kelas mengenai bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane. Mengatakan bahwa:

“kalau saya menyontek buk, Cuma pelajaran matematika saja yang paling sering buk. Karena pelajaran ini memang betul-betul saya gak tau buk, bukan pula saya pura-pura memang payah kali buk e, banyak kawan sayapun gak tau paling yang juara kelas olimpiade matematika ini yang tau sama dialah saya nyontek buk. Kebetulan juga dia naknya baik buk gak pelit kalo dia kalo kita minta contekan baik kali emang dia suka aku bekawan sama dia. Punya dialah yang sering kami kontek”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial RJW selaku siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari selasa 12 April 2018 pukul 11.30 di ruang kelas mengenai bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane. Mengatakan bahwa:

“saya nyontek buk karna ikut-ikut kawan aja nya terkadang padahal saya sudah selesai nanti ngerjain soal itu tapi ada kawan saya nyontek sama yang lebih pintar saya pun ikut-ikutan saya menghapus jawaban saya yang saya buat sendiri dan mengantinya dengan jawaban teman saya, terkadang saya memang benar-benar tidak tau buk makanya saya menyontek kayak pelajaran matematika sama fisika hitung-hitungan kaya gitu saya kagak gerti buk ya udah yontek aja sama kawan, gitu buk cara saya”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial MT selaku siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari rabu 13 April 2018 pukul 11.30 di ruang kelas mengenai bagaimana konformitas teman sebaya dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane. Mengatakan bahwa:

“gini buk e kalo saya nyontek itu gak sering kok buk kalo saya males aja kalo lagi rajin saya gak pernah nyontek, kecuali kalo saya udah ngerjain PR misalnya di rumah kaya pelajaran matematika saya udah usaha tapi nanti rumusnya saya gak ingat dan hasilnya gak nyambung ya udah buk e, besok pagi cepet-cepat datang dan nyontek sama kawan yag pande buk, gitu aja nya buk”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai guru dan siswa SMAN 1 Kutacane, dapat disimpulkan bahwasanya masih terdapat para siswa baik pengakuan siswa itu sendiri atau siswa yang langsung dilihat oleh guru dalam melakukan konformitas perilaku menyontek siswa baik saat belajar di dalam kelas maupun pada saat ujian.

3. Upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya konformitas dalam perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane

Monyontek suatu perbuatan yang tidak jujur, curang dan menghalkan segala cara mendapatkan hasil yang diinginkan. Menyontek atau menjiplak sebagai suatu kegiatan mencontoh / meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menyontek merupakan suatu tindakan yang tidak jujur dan dilakukan dalam keadaan sadar untuk menciptakan keuntungan sehingga mengabaikan prinsip keadilan.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa merupakan perbuatan tidak jujur atau membohongi diri sendiri. Siswa yang mencontek berusaha menutupi tindakannya dengan cara berbohong pada gurunya demi memperoleh nilai yang baik. Ada beberapa siswa yang berpikir untuk apa harus belajar sedang ada hal mudah yang dapat dilakukan, yaitu dengan mencontek. Alasan yang sering mereka kemukakan adalah karena kegiatan yang

menumpuk dan tidak meluangkan waktu belajar dan ada juga yang mengatakan mereka sudah mengerjakan tugas yang diberikan guru saat belajar di kelas maupun pada saat ujian berlangsung tapi pada akhirnya karena mereka kurang puas dengan jawaban mereka sendiri dan memutuskan untuk menyontek dengan teman mereka. Banyak cara yang mereka lakukan dalam mendapatkan contekan yang mereka inginkan ada yang meminta jawaban dari teman, membawa buku mata pelajaran, menggunakan telepon seluler dan bahkan ada yang menulis kopekan di atas meja belajar mereka. Dengan adanya masalah di atas guru BK sangat berperan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam perilaku menyontek yang dilakukan siswa. Maka dari itu untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan konformitas dalam perilaku menyontek siswa peneliti melakukan wawancara dengan informan peneliti.

Upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya konformitas teman sebaya dalam perilaku mencontek siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru BK yang berinisial MI pada hari Kamis 14 April 2018 pukul 09.30 SMAN di ruang guru 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

“saya selaku guru BK yang paling lama di sini banyak cara yang sudah saya lakukan dalam mencegah terjadinya perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa. saya mengatasi ini dengan cara menyelidiki pola belajar siswa dalam belajar di rumah, saya dan wali kelas biasanya bekerja sama jika kemampuan siswa dibawah standar maka berilah tambahan belajar di luar sekolah biasanya ini sering terjadi di pelajaran matematika maka dari itu saya, wali kelas, dan guru matematika bekerja membuat jam les pada saat pulang sekolah agar siswa dapat lebih paham dalam pelajaran tersebut, selain itu saya juga memberikan wawasan tentang bahaya menyontek dan manfaatnya tidak menyontek, menanamkan rasa kejujuran bahwa menyontek adalah perbuatan curang dan berdosa dan menegur siswa apabila sudah ketahuan menyontek dengan teman”

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu WR selaku guru BK di SMAN 1 Kutacane pada hari Kamis 14 April 2018 pukul 10.00 di ruang BK. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya konformitas dalam perilaku menyontek di SMAN 1 Kutacane Mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan dalam mengatasi perilaku menyontek siswa di SMAN 1 Kutacane ini dengan menanamkan rasa kejujuran kepada siswa bahwa menyontek adalah perbuatan dosa, memberi motivasi tentang bahaya menyontek serta manfaat jika kita tidak menyontek, menegur dan

menghukum siswa dengan cara memberikan pelajaran tambahan apabila kedatangan menyontek dan juga memberikan les pada mata pelajaran tertentu”

Peneliti melakukan wawancara dengan RR selaku siswa di SMAN 1 Kutacane pada hari kamis 14 April 2018 di ruang BK bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya konformitas dalam perilaku menyontek di SMAN 1 Kutacane Mengatakan bahwa:

“upaya yang dilakukan guru BK di sini buk paling nanti kalo saya kedatangan me nyontek di tegur ibuk itu kasih saya hukuman dengan pelajaran tambahan dan bilang kalo nyontek itu dosa, kalo misalnya kedatangan lagi di kasi motivasi yang baik dari itu supaya bisa berubah dan lebih baik lagi kedepannya”

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa ARA di ruang BK upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya konformitas dalam perilaku menyontek di SMAN 1 Kutacane Mengatakan bahwa:

“kalo saya kedatangan menyontek paling guru BK nenggor saya dan ngasih motivasi dan arahan tentang bahaya menyontek dan membuat les kalo memang pelajaran yang susah buk, guru BK disini baik-baik buk karena selalu nengur kami kalo misalnya kedatangan nyontek buk ngasih arahan baik-baik buk jarang marah-marah buk, pokoknya the best lah buk”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai responden mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang menyontek adalah dengan cara memberikan motivasi tentang bahaya menyontek dan manfaatnya apabila tidak menyontek, menanamkan bahwa menyontek adalah perbuatan dosa, memberikan jam pelajaran tambahan pada mata pelajaran tertentu dan menegur siswa apabila kedatangan menyontek.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

sekolah, peserta didik banyak mendapatkan sesuatu yang baru, baik dari guru, teman sebaya, tenaga kependidikan yang bertugas di sekolah dan lingkungan sekolahnya. Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Dengan pendidikan yang diperoleh

disekolah, siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang norma yang belum pernah mereka pelajari di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan inilah yang juga akan membentuk karakter atau jiwa muda yang akan menjadi penerus bangsa. Dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan penilaian atau evaluasi terhadap setiap peserta didik.

Dengan adanya penilaian tersebut membuat para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan nilai yang tertinggi dari teman-temannya. Tidak jarang para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai tertinggi melakukan perilaku yang tidak jujur atau mencontek. Mereka menyontek terkadang bukan tidak tau dengan tugas yang diberikan oleh guru tetapi terkadang mereka tidak percaya diri akan kemampuan mereka dimana mereka takut salah dalam mengerjakan tugas dan menganggap teman yang selalu mendapatkan peringkat di sekolah itu memiliki jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Karena kebanyakan dari mereka yang tidak mampu menyesuaikan kemampuannya dengan kemampuan teman sebayanya.

Melihat kondisi sekolah yang merupakan tempat berkumpulnya berbagai individu yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi dan keluarga yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak hanya menerima contoh yang baik saja tetapi juga kemungkinan akan menerima contoh yang tidak baik. Perilaku menyontek adalah sebuah fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, tetapi kurang mendapat perhatian baik dari pendidik maupun masyarakat. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan oleh kurangnya kesadaran bahwa masalah menyontek bukan merupakan sesuatu yang sifatnya

sepele. Dari siswa SD sampai mahasiswa sudah tidak asing dengan kata menyontek, bahkan sebagian telah melakukannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah konformitas.

Konformitas menurut Stanley Milgram adalah perubahan perilaku sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada kelompok teman sebaya.

Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain tersebut bertindak. Menurut Prayitno (2009:71) “Konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya”. Cialdini & Goldstein (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2012:253) mengemukakan “Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain”.

Selanjutnya, Myers (2012:252) mengemukakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok namun, di dalam hati tidak menyetujui hal tersebut yang biasa disebut dengan kepatuhan, (2) penerimaan, yaitu meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan tekanan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada seseorang karena adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada pada orang lain atau suatu kelompok.

Konformitas teman sebaya terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. konformitas terhadap tekanan teman sebaya dapat menjadi positif atau negatif. Perilaku mencontek dipengaruhi oleh faktor personal dari

dalam diri individu. Menurut Pincus dan Schemelkin (Mujahidah, 2009) perilaku mencontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Di dalam kelas banyak terjadi konformitas negatif dengan banyaknya siswa yang menyontek pada saat jam pelajaran, ujian semester dan juga saat ujian akhir semester. Mereka menyontek dengan menggunakan berbagai cara ada yang menyimpan buku di dalam laci, menulis jawaban di meja, bahkan ada yang nekat menggunakan telepon selulernya demi mendapatkan jawaban dari teman.

Kegiatan mencontoh atau meniru perilaku orang lain disebut dengan konformitas. Kegiatan ini sering dilakukan oleh peserta didik pada usia remaja berkisar antara 15-18 tahun. Perilaku menyontek menurut Kelley R. Taylor adalah kegiatan, atau tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar.

Siswa yang ada di SMAN 1 Kutacane sudah pasti banyak yang terkonformitas dalam perilaku menyontek, karena hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa banyak siswa yang masih tidak percaya akan hasil yang ia peroleh sendiri. Kebanyakan

dari siswa lebih percaya akan hasil yang didapatkan temannya apalagi teman yang mereka percaya itu memiliki kemampuan dalam pelajaran yang menurut mereka sulit.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Mujahidah bahwa salah satu faktor yang berperan terhadap perilaku menyontek yaitu pengaruh dari teman atau konformitas. Bila dalam suatu kelas terdapat beberapa anak yang menyontek maka akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga karena anak yang tidak percaya akan kemampuannya sendiri pasti akan menyontek pada teman yang dianggapnya bisa dalam mengerjakan soal-soal yang menurut dirinya itu sangat sulit untuk dipahami. Banyak upaya yang dilakukan siswa agar bisa menyontek dan mendapatkan jawaban salah satunya adalah meminta jawaban langsung kepada teman sebangku mereka.

Menurut Thohirin bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencari kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta berlandaskan norma yang berlaku. sedangkan konseling adalah situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuannya sendiri.

Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama tetapi, penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri dalam arti bukan konselor yang memecahkan masalah klien.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan menggunakan implikasi layanan bimbingan konseling guru BK dapat menecegah dan juga membantu mengatasi masalah konformitas negatif di sekolah, agar terlaksananya proses tersebut dengan baik kepala sekolah juga berperan di dalamnya agar rencana dan tujuan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberikan les tambahan dalam pelajaran yang menurut mereka sulit, memberikan motivasi tentang bahaya menyontek dan manfaatnya jika tidak menyontek, dan menanamkan sikap bahwa menyontek adalah perbuatan curang dan dosa.